

## MEMBANGUN KONSEP DIRI BERDASARKAN FIRMAN TUHAN

NICHOLAS KURNIAWAN

Di dalam akar dari berbagai kekurangan atau kegagalan dalam hidup dan pelayanan para hamba Tuhan, seringkali terdapat penilaian diri yang salah.<sup>1</sup> Pernyataan ini tentu saja akan mencengangkan banyak pelayan Tuhan. Mengapa? Salah satu penyebabnya adalah karena penilaian terhadap diri sendiri seringkali jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh orang-orang yang sudah terjun dalam pelayanan. Selain itu, banyak anggapan keliru yang kerap kali muncul ketika berbicara mengenai topik penilaian diri. Misalnya, pandangan yang mengatakan bahwa topik ini lebih tepat disampaikan kepada kaum remaja yang sedang mencari jati diri. Atau pandangan yang menganggap bahwa seorang pelayan Tuhan adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan orang yang dekat dengan Tuhan tidak mungkin bermasalah dalam menilai dirinya, sehingga ia tidak perlu lagi melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Kedua anggapan ini sudah barang tentu tidak beralasan sama sekali, karena sesungguhnya penilaian diri harus terus menerus dilakukan seumur hidup demi terbangunnya konsep diri yang baik dan benar.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan para pelayan Tuhan perlu membangun konsep dirinya dengan baik dan benar. *Pertama*, pelayan Tuhan adalah manusia baru yang ada dalam proses pertumbuhan dan perubahan menuju keserupaan seperti Kristus. Dalam perjalanan menuju keserupaan itulah, seorang pelayan Tuhan perlu memiliki pengenalan diri yang baik dan benar, sehingga ia tahu sejauh mana ia telah berubah dan bertumbuh dalam hidupnya. *Kedua*, pelayan Tuhan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus bagi sesamanya. Di dalam panggilan menjadi saksi Kristus ini, tentu saja tercakup tugas dan tanggungjawab untuk membina relasi dengan sesamanya. Dalam membina relasi dengan sesama, tidak dapat dilepaskan dari pengenalan dan penerimaan dirinya sendiri. Jika seseorang dapat mengenal dan menerima dirinya sendiri dengan baik, maka ia pun dapat mengenal dan menerima sesamanya dengan baik. Dengan demikian, membangun konsep diri yang baik dan benar sangat

<sup>1</sup> Paul Hidayat, "Jati Diri, Citra Diri, Penilaian Diri (1)," *Sisipan Santapan Harian* (Edisi September-Oktober; Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1999).

diperlukan untuk membina relasi dengan sesama, demi makin terwujudnya peran pelayan Tuhan sebagai saksi Kristus yang hidup. *Ketiga*, pelayan Tuhan yang konsep dirinya masih keliru berpotensi menghadapi problem-problem pribadi yang menghalanginya untuk bertumbuh dan berbuah. Problem-problem itu antara lain adalah mengasihani diri, minta dikasihani dan diperhatikan orang lain, mudah kuatir dan tertekan, mudah curiga, depresi serta sikap menarik diri dari pergaulan (anti sosial).<sup>2</sup>

Dilihat dari tiga alasan yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa seorang pelayan Tuhan perlu membangun konsep dirinya dengan baik dan benar. Namun, atas dasar apa dan bagaimanakah konsep diri seseorang itu dibangun? Atas dasar firman Tuhankah atau malah lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan populer tentang penggolongan kepribadian? Dalam artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana membangun konsep diri yang berdasarkan firman Tuhan dengan tujuan agar para pembaca mulai belajar untuk membangun konsep dirinya dengan barometer firman Tuhan dan bukan dengan tipologi kepribadian yang kini populer.

#### APA YANG DIMAKSUD DENGAN KONSEP DIRI?

Istilah ini biasanya dipakai dalam studi mengenai kepribadian, untuk menjelaskan secara sederhana mengenai gambaran keadaan kepribadian yang dimiliki seseorang. Menurut Zahran, konsep diri adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diorganisasi, disadari dan merupakan kesatuan susunan persepsi-persepsi yang disadari serta pandangan individu menurut dirinya sendiri.<sup>3</sup> Dari definisi ini tampak jelas bahwa ada satu hal penting yang menjadi ciri dari konsep diri, yaitu kesatuan susunan persepsi-persepsi dan pandangan individu menurut dirinya sendiri. Masalahnya adalah, bagaimana persepsi-persepsi seseorang itu terbentuk? Tentu saja persepsi itu dapat terbentuk dari pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dan pengalaman pribadi yang dimiliki orang tersebut. Salah satu teori populer yang sering mempengaruhi persepsi seseorang untuk membangun konsep dirinya adalah tipologi atau penggolongan kepribadian.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Lih. G. Terry Paul & Thomas Paul, *International Dictionary of Education* (New York: Nichols House, 1978).

## PANDANGAN-PANDANGAN POPULER MENGENAI TIPOLOGI KEPRIBADIAN YANG MEMPENGARUHI PEMBANGUNAN KONSEP DIRI

Selama bertahun-tahun, para psikolog berusaha membuat “penggolongan” kepribadian, yaitu menggolongkan seluruh umat manusia sebagai jenis orang yang begini dan jenis orang yang begitu.<sup>4</sup> Pada bagian berikut akan dipaparkan beberapa tipologi kepribadian yang terkemuka.

### *Tipologi Kepribadian Berdasarkan Empat Temperamen*

Salah satu usaha awal untuk melakukan tipologi kepribadian dilakukan oleh Galen (180) yang kemudian diperkenalkan oleh Tim LaHaye dalam buku *Transformed Temperaments*<sup>5</sup> yang terkenal, dan kemudian dirumuskan kembali serta dimodifikasi oleh Florence Littauer dalam buku *Personality Plus*, yang sifatnya lebih praktis dan menarik.<sup>6</sup> Keempat perangai ini, menurut Galen, terjadi karena adanya pengeluaran berbagai macam cairan dalam tubuh. Namun, teori tentang temperamen ini lebih menyangkut perangai yang ditampilkan oleh orang tersebut yang disusun berdasarkan klasifikasi yang ditemukan oleh Galen dengan keempat tipe perangai: sanguin, flegmatik, kolerik dan melankolik.<sup>7</sup>

### *Tipologi Kepribadian Berdasarkan Introversi dan Ekstroversi*

Tipologi lain yang juga terkenal adalah pandangan Carl Gustav Jung, seorang psikolog yang membagi manusia menjadi dua golongan, yaitu: introvert dan ekstrovert. Menurut Jung, orang ekstrovert adalah orang yang ramah, terus terang, cepat akrab, berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan diri dengan pelbagai situasi, jarang merasa waswas<sup>8</sup>, dan sifatnya praktis.<sup>9</sup> Sedangkan orang introvert adalah orang

<sup>4</sup> Andre Bustanoby, *Kepribadian Penunjang Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1991) 23.

<sup>5</sup> Tim LaHaye, *Transformed Temperaments* (Michigan: Tyndale, t. t.).

<sup>6</sup> Florence Littauer, *Personality Plus* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995). Saya lebih setuju kalau buku itu diberi judul “*Temperament Plus*,” karena di dalamnya lebih berbicara soal temperamen daripada kepribadian. Ada banyak orang yang menyamakan istilah “*personality*” dengan “temperamen,” padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda, walaupun saling berhubungan satu dengan lainnya.

<sup>7</sup> Kelemahan dari teori temperamen ini adalah lalai membedakan antara perangai dan kepribadian. “Perangai” adalah suatu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya atau boleh disebut dengan watak. Jadi, dalam hal ini perangai lebih berkaitan dengan perilaku atau cara bertingkah laku. Hal ini diamati dari “perilaku yang tampak” dari orang tersebut (Bustanoby, *Kepribadian* 24).

<sup>8</sup> *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (ed. Paulus Budiraharjo; Yogyakarta: Kanisius, 1997) 48.

<sup>9</sup> Bustanoby, *Kepribadian* 25.

yang ragu-ragu, reflektif, defensif, menarik diri, senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan,<sup>10</sup> penuh daya khayal dan intuitif.<sup>11</sup> Tentu saja tipologi ini tidak berlaku secara kaku dalam diri seseorang, karena Jung pun mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang murni introvert atau murni ekstrovert.

### *Tipologi Berdasarkan Bentuk Tubuh*

Psikolog lain mengacu kepada bentuk tubuh manusia sebagai kriteria yang menunjukkan penggolongan kepribadian tersebut.

Orang yang pendek, gemuk (*endomorph*) dikatakan pandai bergaul, santai dan tenang; orang yang tinggi kurus (*ectomorph*) digolongkan sebagai orang yang dapat mengendalikan diri, sadar diri dan senang menyendiri; orang yang berperawakan besar tegap (*mesomorph*) digambarkan sebagai orang yang agresif dan aktif secara fisik.<sup>12</sup>

Hal inilah yang mempengaruhi Shakespeare dalam karyanya *Julius Caesar* dimana ia menulis demikian:

Biarlah aku memiliki orang-orang di sekelilingku yang gemuk; orang-orang yang berkepala licin mengkilat dan suka tidur; Yon Cassius berperawakan kurus dan bertampang seperti orang lapar; ia berpikir terlalu banyak: orang-orang seperti ini berbahaya.<sup>13</sup>

Namun demikian, tipologi ini banyak diragukan oleh para psikolog sendiri bahkan dirasakan kurang ada manfaatnya.<sup>14</sup> Kurang bermanfaat, karena tipologi ini tidak didukung oleh penelitian yang ilmiah dan menyeluruh, namun hanya menyelidiki penampilan fisik saja yang sifatnya dapat diubah atau dibentuk.

Dari tiga contoh tipologi kepribadian manusia yang diuraikan di atas, tampak jelas bahwa masing-masing tipologi memiliki kelemahan dan ketidakakuratan. Padahal, tipologi tersebut dapat ikut mempengaruhi persepsi seseorang dalam membangun konsep dirinya. Bila kita amati, maka semua tipologi yang dilontarkan para psikolog ini dibuat untuk menjelaskan dan memberi nama pada jati diri seseorang, agar orang tersebut tahu siapa dia dan bagaimana ciri dirinya. Namun

<sup>10</sup>Jung, *Mengenal* 49.

<sup>11</sup>Bustanoby, *Kepribadian* 25.

<sup>12</sup>Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Ke-8 - Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993) 149.

<sup>13</sup>Bustanoby, *Kepribadian* 25.

<sup>14</sup>Atkinson, *Pengantar* 149.

di pihak lain tipologi ini secara negatif juga dapat membuat manusia merasa diri aman karena ia merasa sudah mempunyai label-label berdasarkan tipologi tersebut yang dianggap sebagai telah memiliki konsep diri yang baik dan benar. Jadi makin jelaslah bahwa tipologi kepribadian ini tidak dapat dijadikan sandaran atau barometer bagi seseorang dalam membangun konsep dirinya dengan baik dan benar. Karena tipologi itu akhirnya hanya berfungsi sebagai alat untuk menamakan diri seseorang saja dan tidak membuat konsep dirinya terbangun. Oleh karena itu, perlu sekali setiap pelayan Tuhan membangun konsep dirinya berdasarkan firman Tuhan, sebagai acuan dan barometer utama dalam kehidupannya.

### MEMBANGUN KONSEP DIRI BERDASARKAN FIRMAN TUHAN

Memang ada perbedaan antara dua disiplin ilmu: psikologi dengan teologi, karena keduanya lahir dari prasuposisi yang berbeda. Psikologi berpijak pada manusia sebagai oknum yang dipelajari dan diteliti, sedangkan teologi berpijak pada Allah sebagai Pencipta, awal dari segala sesuatu dan sebagai *focal point* dari segala sesuatu yang ada di bumi ini. Jadi bila berbicara mengenai konsep diri menurut firman Tuhan, maka berarti berbicara mengenai kepribadian manusia di hadapan TUHAN Allah Pencipta alam semesta itu.

Anthony Hoekema mengatakan bahwa iman Kristen sesungguhnya menyajikan sumber-sumber yang menakjubkan untuk membangun konsep diri yang positif dalam diri seorang Kristen. Sedangkan konsep diri yang negatif terbentuk karena pemahaman akan pengajaran Alkitab yang telah terdistorsi, yang mana lebih menekankan pada kesalahan dan keberdosaan manusia daripada karya penebusan Allah bagi dan di dalam diri manusia.<sup>15</sup> Karena itu, bila kita berbicara mengenai konsep diri, maka tidak terlepas dari pemahaman kita akan doktrin mengenai manusia itu sendiri yang tertulis di dalam Alkitab. Jadi, konsep diri macam apakah yang seharusnya terbangun di dalam diri setiap orang Kristen? Berikut ini adalah panduan untuk membangun konsep diri kita sebagai orang Kristen.

#### *Konsep Diri yang Seimbang antara Keluhuran dan Kerendahan*

Richard Pratt dalam *Designed for Dignity* memberikan suatu tips Alkitabiah yang menunjukkan betapa pentingnya setiap orang percaya memiliki konsep diri yang seimbang, yaitu antara keluhuran (*dignity*)

<sup>15</sup> *The Christian Looks at Himself* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 23.

dan kerendahan (*humility*) yang dimiliki manusia. Maksudnya adalah bahwa di satu sisi manusia itu adalah citra yang rendah, hanya tersusun dari debu tanah (Kej 2:7) dan hanya sebuah citra (*image*). Namun di pihak lain, gambar itu bukan sembarang gambar, tetapi gambar Allah (Kej 1:27) yang menunjukkan adanya satu keluhuran (*dignity*).<sup>16</sup> Ibarat sebuah neraca, kedua aspek ini perlu dijaga agar seimbang dalam diri orang percaya, yaitu dengan menyadari bahwa di dalam dirinya terpadu keluhuran dan kerendahan itu. Bila aspek keluhuran yang ada dalam diri manusia dirasakan terlalu berat, maka ia dapat menjadi pribadi yang superior atau merasa diri tinggi, tetapi bila aspek kerendahannya yang lebih ditonjolkan, maka ia dapat menjadi pribadi yang inferior atau merasa diri rendah. Dengan demikian, setiap orang percaya harus menyadari bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang luar biasa, tapi di pihak lain manusia juga memiliki krisis yang berbahaya. Ini adalah suatu pandangan yang realistis, karena memang tidak ada manusia yang sempurna.

Namun selanjutnya Pratt juga mengingatkan bahwa sesungguhnya manusia Kristen itu dirancang untuk satu *dignity* (kemuliaan, keluhuran) yang bernilai, berharga dan yang pada akhirnya akan dimuliakan dalam peristiwa pemuliaan. Inilah pengharapan setiap orang Kristen yang seharusnya memberikan: (1) jaminan kepada kita agar tidak terjebak pada salah satu ekstrim superioritas atau inferioritas karena membandingkan diri dengan orang lain; (2) jaminan bahwa kita akan mengalami kesempurnaan pada peristiwa pemuliaan; (3) jaminan kekuatan agar kita tidak merasa minder karena kelemahan kita dan peringatan agar tidak merasa diri super karena kekuatan kita.<sup>17</sup> Inilah yang disebut sebagai manusia dewasa. Sekarang ini kita masih berada dalam proses menuju tahap final itu.

### *Konsep Diri yang Diprakarsai oleh Paradigma Kasih Karunia Allah*

Kita akan melihat pada pengalaman kehidupan seorang hamba Tuhan yaitu Rasul Paulus. Bila memperhatikan tulisan-tulisannya, kita akan menemukan bahwa Paulus adalah seorang yang sangat berintegritas dan sangat memahami dirinya dengan baik dan dengan cara pandang Kristiani. Ia bukan saja mahir dalam berteologi, tapi juga seorang praktisi Kristen yang baik. Mengapa demikian? Karena dalam tulisannya terdapat suatu kaitan yang erat antara pengetahuan imannya dengan

<sup>16</sup> (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 1993) 3-7.

<sup>17</sup> Hal senada diungkapkan oleh Paul Borthwick dalam buku *Segarkan Kembali Pelayanan Anda* (Yogyakarta: Andi, 1990) 158. Ia menulis: "Dengan penilaian diri yang realistis di mana kita kuat dan di mana kita memerlukan pertolongan, kita dapat mulai membangun untuk kemajuan pribadi kita."

pengalaman kehidupannya<sup>18</sup> (1Tim 4:16). Dalam beberapa tulisannya, Paulus telah berhasil mengaplikasikan ajaran teologinya terhadap dirinya sendiri. Salah satunya adalah ia telah berhasil membangun konsep dirinya sesuai dengan ajaran Kristiani yang telah dipelajarinya dan yang diajarkan kepada jemaat yang ia layani.

*Pertama*, ia membangun konsep dirinya dengan menggunakan paradigma kasih karunia. Tema “kasih karunia” dalam surat-surat Paulus sangat ditekankan. Tema ini begitu ditekankan oleh Paulus bukan sekadar sebagai suatu pengajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Paulus kerap kali memandang dirinya sebagai seorang berdosa, tetapi ketika ia memandang dirinya sebagai orang berdosa, ia tidak pernah membicarakannya lepas dari kasih karunia Allah.<sup>19</sup> Sehingga tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa tema kasih karunia Allah telah menjadi paradigma dalam ia membangun konsep dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada sikapnya di dalam memandang kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu mengenali serta mensyukuri kekuatan dirinya sebagai kasih karunia Allah (1Kor15:10b) dan mengenali serta mensyukuri kelemahan dirinya sebagai sarana agar kasih karunia Allah makin melimpah (2Kor 11:1, 30; 12:9-10). Paradigma kasih karunia yang dimiliki Paulus inilah yang memprakarsai pembangunan konsep diri selanjutnya.

*Kedua*, ia membangun konsep dirinya dengan kesadaran bahwa ia berada dalam proses perubahan, pembaharuan dan pertumbuhan menuju keserupaan seperti Kristus. Dalam surat Efesus 4:12-13, Paulus memaparkan bahwa setiap orang kudus sedang berjalan “mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Selanjutnya dalam Filipi 3:12-14, Paulus menjelaskan lagi bahwa dirinya yang telah “ditangkap” oleh Yesus Kristus itu masih belum sempurna. Atau dengan kata lain, ia menyadari dirinya masih berada di dalam proses. Kesadaran bahwa dirinya belum sempurna

<sup>18</sup> Lihat dalam 1Tim 4:16, yang dapat dianggap sebagai motto hidup Rasul Paulus yaitu mengawasi ajaran dan dirinya sekaligus, demi keselamatan diri sendiri dan orang-orang yang mendengarkan ajarannya.

<sup>19</sup> Hoekema, *The Christian* 25. Nats yang menunjukkan relasi yang erat antara konsep diri Paulus sebagai orang berdosa dan limpahnya kasih karunia yang dikaruniakan kepadanya, terdapat dalam tiga bagian, yaitu 1Kor 15:9-10; Ef 3:8 dan 1Tim 1:15. Perhatikanlah bahwa Paulus melihat dirinya begitu berdosa. Pertama, ia menyadari bahwa ia adalah orang yang paling berdosa di antara para rasul [“... aku adalah yang paling hina dari semua rasul...” (1Kor 15:9)]. Kemudian, ia menganggap dirinya paling berdosa di antara orang kudus [“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus...” (Ef 3:8)]. Terakhir, ia merasa dirinya paling berdosa di antara orang berdosa [“...di antara mereka (orang berdosa) akulah yang paling berdosa” (1Tim 1:15)]. Bila memperhatikan konteks ayatnya masing-masing, semua pemaparan dirinya sebagai orang berdosa dilekatkan dengan limpahnya kasih karunia Allah yang bekerja di dalam dirinya.



dan masih dalam proses inilah yang membuat Paulus terus menerus berjuang dalam hidup dan pelayanan bagi Kristus. Ia tidak mengasihani diri karena kelemahan dirinya atau melambung tinggi karena kekuatan dirinya.

*Ketiga*, ia membangun konsep dirinya demi Injil Kristus. Mengabarkan Injil adalah perjuangan utama Paulus di dalam pelayanannya. Hal ini bukan saja tampak dari pernyataannya yang menggebu-gebu untuk mengabarkan Injil, tapi dari gaya hidup dan wawasan hidup pribadinya. Contoh yang jelas terdapat dalam 1Korintus 9:19-23, 27, dimana Paulus memiliki konsep dirinya sebagai hamba bagi semua orang demi memenangkan sebanyak mungkin orang. Tentu saja, di sini Paulus bukan sedang menyenangkan semua orang atau mengkompromikan standar kebenarannya ataupun sedang merasa rendah diri, namun ia sedang menyatakan konsep diri yang sebenarnya dari seorang pelayan Tuhan yaitu "hamba bagi semua orang."<sup>20</sup>

## PENUTUP

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka untuk membangun konsep diri berdasarkan firman Tuhan harus diawali dengan kembali melihat diri dari perspektif Tuhan, yang memandang manusia sebagai makhluk lemah yang dibuat dari debu yang rendah dan tidak berharga, namun dihargai begitu rupa bahkan dijadikan serupa dan segambar dengan Diri-Nya. Selanjutnya, konsep diri para pelayan Tuhan seharusnya dibangun dengan cara pandang kasih karunia, sehingga kekuatan dan kelemahan dalam diri seseorang tidak dipandang secara superior dan inferior, tetapi dipandang sebagai karya kasih karunia Allah yang bekerja di dalam diri para pelayan Tuhan. Dengan cara inilah para pelayan Tuhan belajar untuk mencoba membangun konsep dirinya, bukan dengan pandangan-pandangan umum atau teori-teori penggolongan kepribadian yang populer dan berlaku dalam lingkungan sekitar kita, bukan agar kita mendapat lebih banyak teman atau lebih pandai dalam bergaul. Tetapi demi kemuliaan nama Tuhan dan semakin efektifnya pelayanan serta penggunaan karunia yang ditopang oleh karakter diri yang makin serupa Kristus, sehingga Injil Kristus tersebar dan makin banyak jiwa dimenangkan.

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Gal 1:10, di mana Paulus menyatakan satu prinsipnya bahwa sebagai hamba Kristus ia bukan mencari perkenanan dari manusia.